

KONFLIK BATIN DALAM CERITA PENDEK
"IN ANOTHER COUNTRY" KARYA ERNEST HEMINGWAY



SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA SASTRA PADA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

O
L
E
H

ASU BAKAR

STB : 33 07 58

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1991

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Masuk	22 Oktober 1991
Kategori	Fak. Sastra
Jumlah	2 Bks.
Asal	Hadiah
No. Inventarisasi	91 10 1940
No. Stok	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin :

Nomor : 902/PTD4.H5.F5/C/1991

Tanggal : 3 Juni 1991

- Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Tesis ini.

Ujung Pandang, 3 September 1991

Pembimbing utama



Drs. Mustafa Makka, M.A.

Pembantu pembimbing,

Drs. Agustinus Ruruk, M.A.

Mengetahui dan Menyetujui.

untuk diteruskan kepada Tim

Fenguji Tesis.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. Mustafa Makka, M.A.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal 5 September 1991


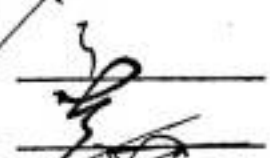

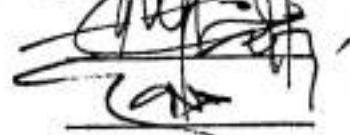
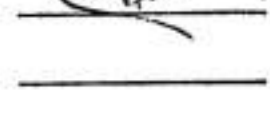
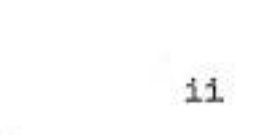
Panitia ujian tesis menerima dengan baik tesis yang ber-
judul : "KONFLIK BATIN DALAM CERITA PENDEK IN ANOTHER

COUNTRY KARYA ERNEST HEMINGWAY"

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan Sastra
Inggeris/Kesusastraan Inggeris pada fakultas Sastra Universi-
tas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 5 Juni 1991

Panitia Ujian Tesis :

- | | | |
|--|------------|---|
| 1. <u>Hamzah Machmoed. M.A.</u> | Ketua |  |
| 2. <u>Drs. Beharuddin Batalinu</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Drs. A. Lukmanulhakim Jaya. M.A.</u> | Anggota |  |
| 4. <u>Dra. Etty Bazrgan. M.Ed.</u> | Anggota |  |
| 5. <u>Drs. H. Mustafa Kekka. M.A.</u> | Anggota |  |
| 6. <u>Drs. Agustinus Ruruk. M.A.</u> | Anggota |  |

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Rabbul Alamin, karena berkat rahmatnya, maka karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Tesis yang berjudul: Conflik Batin Karya Ernest Hemingway ini merupakan pelengkap salah satu persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Di dalam menulis tesis ini, penulis banyak menemukan rintangan dan hambatan, namun dengan bantuan dari berbagai pihak maka tesis ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan sadar hendak menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Mustafa Makka, M.A., dan Drs. Agustinus Ruruk, M.A., masing-masing sebagai pembimbing utama dan pembantu pembimbing, yang telah dengan rela menyediakan waktu dan kesempatan serta pikiran dalam membina penulis, yang berupa penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Dekan dan pembantu-pembantu Dekan, Bapak Ketua jurusan dan Sekertaris jurusan Sastra Inggris, seluruh Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, seluruh Staf administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dan Sobatku: Drs. Taqiuddin Rahimi dan Drs. Syaiful yang telah banyak memberikan bantuan berupa nasehat dan saran-saran kepada penulis semenjak dibangku kuliah sampai penyelesaian

tesis ini, serta rekan-rekan mahasiswa Fakultas sastra Universitas Hasanuddin yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

3. Kedua orang tua kami yang sangat kami hormati dan cintai yang telah banyak membantu baik berupa moril maupun materi selama kami menempuh studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Isteri dan anak kami yang sangat kami cintai dan sayangi dengan sabar menunggu penyelesaian penulis selama menempuh studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini kepada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Semoga dapat menjadi sumbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan ilmu-ilmu sastra.

Ujung Pandang 2 September 1991

Penulis

ABSTRACT

Short story is one part of the proses. The other parts of the prose, they are novel, legend, autobiography, biography, and story(kisah). Short story is the story that is short and it's a wholeness idea, so that, in its shortness and density must be tied in the unity of the spirit : short, solid, and complete. There is nothing can be closed "excessive" and be thrown out.

Therefore short story is more compact than novel. All of what are narrated must be seriously understood of its spirit and matters since the short story quickly reflect the facts in our environment in the more quick and more various way.

Reading and analysing a short story looks enjoyable and moreover if that short story is written by the high quality writer, it will become a source of informations of society's condition, psychological condition, regional condition, etc. One of the short story like the above one that is the short story has been written by Ernest Hemingway.

In this thesis the writer tries to analyze one of the short story that is written by Ernest Hemingway—"In Another Country". The main aim of this analysis is to discuss and then to describe the spiritual conflict, misfortunes, and or laments of the characters as victims of a war. This discussion is based on what the writer finds in the short

story "In Another Country" as the main material of this thesis.

In analysing this short story the writer use the intrinsic approach and descriptive method. To complete this discussion the writer use also the library reseacrh. In fact the library reseacrh helps the writer's analysing and discussion in this thesis.

From the analysing of that short stroy "In Another Country" the writer find results as following : that the people as the victims of a war experienced spiritual conflict, misfortunes, and laments. There are two men are clearly described who experience the such misfortunes which can never be remedied. Those two men are the "I" character (tokoh Aku) and the Italian Major (Sang Mayor).

The "I" character has the knee that can't bend and the leg drop straight from the knee to the ankle without a calf, will always be like so. Therefore it is impossible to become a famous foot ball player as before he come into the war. Moreover the society does not like and give respect to him, because he is a soldier and moreover he is american.

The Italian Major has a hand crippled, and that hand will always be, a hand crippled. Then a beloved wife lost through death is lost indeed. Like the the "I" character the italian major is not also liked and not given respect by the society. However the Italian Major can't resign in this tragedies of life that cannot really be remedied.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	13
1.3 Tujuan Penulisan	14
1.4 Metodologi	14
1.5 Komposisi Tulisan	15
BAB II. RIWAYAT HIDUP ERNEST HEMINGWAY DAN KOMENTAR KRITIKUS TERHADAP KARYA-KARYANYA	16
2.1 Komentar Kritikus Tentang Karya-Karyanya	21
2.2 Ringkasan Cerita Pendek In Another Country	24
BAB III. ANALISA KONFLIK	27
3.1 Pengertian	27
3.2 Konflik Batin Pada Diri Tokoh Aku	30
3.3 Konflik Batin Pada Diri Tokoh Mayor ...	36
BAB IV. KESIMPULAN	56
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu hasil kebudayaan manusia, hasil akal budi daya manusia menjadi menarik dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Karya sastra akan memperhalus jiwa atau akal budi manusia. Oleh karena itu kehadiran karya sastra pada suatu bangsa dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa tersebut.

Lalu apa sebenarnya yang dimaksud dengan sastra?

Jawaban yang singkat dari pertanyaan tersebut sebagai berikut: Diurai secara etimologis (menurut asal-usul kata) Kesusastraan (sastra) berasal dari kata dasar susastra yang diberi imbuhan ke-an, Kata dasar susatra merupakan kata dasar kedua karena dapat diuraikan pula atas su dan sastra. Keduanya berasal dari bahasa Sanskerta. Su berarti baik, indah dan sastra berarti tulisan atau karangan. Namun sekarang kata susastra tidak hidup pemakaiannya kecuali dalam kata bentukan kesusastraan. Untuk pengertian susatra dewasa ini dipakai kata sastra saja. Sedangkan kesusastraan mengandung pengertian jamak yaitu semua yang meliputi sastra. Kesusastraan inggris artinya semua hal yang meliputi sastra inggris (Badudu, 1975:5)

Dari segi istilah kesusastraan (sastra) menurut Effendi yang dikutip oleh Badudu (1975:5) adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus". Dari defenisi tersebut dapat dipahami

renungan renungan hidup dan kehidupan dalam karangannya maka tulisan seperti itu dinilai sebagai karya sastra yang bermutu. Karangan yang demikian akan menimbulkan keharuan rasa bagi pendengar atau pembaca. Menurut Badudu(1975:7) yang dimaksud dengan keharuan rasa ialah: "Rasa indah, kagum, benci, cinta, sayang, rasa simpati, dan sebagainya".

Setiap ciptaan yang baik bahasanya dan isinya pastilah akan menggetarkan jiwa pembaca atau pendengarnya. Hal ini berarti karya sastra yang baik memiliki daya daya gugah terhadap jiwa dan batin seseorang. Mengapa ? Sebab dalam pengungkapan fakta-fakta kehidupan pengarang senantiasa mengungkapkan secara estetik dan berusaha menampilkan nilai - nilai yang lebih positif dan menyentuh jiwa kemanusiaan serta di dalam kepengarangannya itu pengarang dipengaruhi oleh kekuatan imajinasi, jiwa, waktu, tempat, kemampuan menangkap segi -segi kehidupan dan tata nilai yang lebih tinggi Badudu (1975: 8).

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karya sastra adalah pengungkapan dari fakta estetik

dalam masyarakat itu sendiri.

Berdasar cara pengarang menampilkan cipta sastranya, maka dikenal beberapa bentuk ciptas'astra. Menurut DR. J.S Badudu (1975:7) bahwa karya sastra itu menurut bentuknya hanya terbagi dua yaitu puisi dan prosa. Sementara ada pendapat lain yang membagi karya sastra itu menjadi tiga bahagian yaitu terdiri dari puisi, prosa, dan drama (Sumadipura, 1989:35). Sebenarnya kedua pendapat di atas akan bertemu bilamana J.S. Badudu tidak memasukkan drama sebagai bahagian dari prosa. Untuk jelasnya menurut DR. J.S. Badudu (1975 :40-54) prosa (khususnya prosa Indonesia) mencakup prosa lama, yaitu : Hikayat, Cerita-cerita Panji, Cerita berbingkai, Tambo, dan Dongeng dan prosa baru yaitu : Roman, Novel, Cerpen, Kisah, Biografi dan Otobiografi, dan Drama.

Tetapi apakah sebenarnya yang membedakan antara puisi, prosa dan drama ? Untuk mengetahui hal tersebut marilah kita melihat penjelasan di bawah ini. Puisi menurut The New Grolier Webster International Dictionary Of the English Language adalah (1971:734) :

"The art or craft of rhythmic composition; spoken or or written expression, intended to evoke emotional response and to illuminate aspects of the emotional and perceptual worlds inexpressible in factual writing; poems collectively; any expression of the spirit or feeling reminiscent of such rhythmical composition; any manifestation of poetic qualities".

Lalu Sumadipura dan Ny. Syofidar (1989:35) dengan ringkas mengatakan bahwa puisi itu adalah hasil cipta manusia yang

terdiri atas satu atau beberapa baris yang memperlihatkan pertalian makna yang melahirkan rasa indah karena irama dan sajaknya (rima).

Berdasar dari kedua pendapat di atas maka penyusun berkesimpulan bahwa puisi adalah hasil ciptaan manusia baik tertulis maupun secara lisan dan merupakan ekspresi jiwa dan rasa yang membangkitkan aspek - aspek emosi serta menerangi persepsi yang tak terkatakan, serta biasanya tersusun dalam satu baris atau lebih (karangan yang berirama) yang memperlihatkan pertalian makna. Jadi puisi bersifat terikat.

Kemudian kata prosa berasal dari bahasa Prancis yaitu prose yang dipinjam dari Bahasa Latin : prosa untuk prosa yang berarti pembicaraan; mengerti. Dari segi istilah prosa ialah karangan bebas yang tidak terikat pada irama dan rima dimana keindahannya terletak pada gaya bahasa pengarang yang dapat menggetarkan tali jiwa (J.S.Badudu, 1975: 39) dan (Sumadipura dan Ny. Syofidar, 1989:35). Hal ini didukung oleh defenisi yang mengatakan bahwa prosa adalah : "The ordinary written or spoken language of man; language without poetical measure....." (The New Grolier Webster International Dictionary, 1971:766).

Sekarang bagaimana yang dikatakan drama ? Suatu jawaban yang ringkas untuk pertanyaan di atas adalah kata drama berasal dari bahasa "Late Latin" -drama - yang dipinjam dari bahasa Jerman - drama-(dram) dari kata dra

berarti melakukan. Pengertian drama menurut Kamus Bahasa Inggris Grolier Webster International (1975 : 300) adalah sebagai berikut :

"A composition in prose or verse presenting in dialogue a story of life or character, esp. one intended to be acted on the stage; a play; the branch of literature having such composition as its subject; dramatic art or representation; any series of events having dramatic interest and leading up to a climax."

Dilain pihak Ny. Syofidar dan Sumadipura(1989: 35) mengatakan bahwa:" rama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk cakapan(dialog) dan dipaparkan dengan perbuatan, tingkah, laku dan mimik." Lebih jauh mereka mengatakan bahwa drama itu dibantu dengan babakan, adegan, prolog, dialog, monolog, mimik, reira(nyanyian bersama) dan epilog.

Menyaksikan pendapat di atas, kiranya jelas apa yang disebut dengan drama. Yakni dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk cakapan(dialog) dan dipaparkan dengan perbuatan, tingkah dan mimik serta ditulis untuk dipentaskan, dan ditulis dalam kalimat langsung serta dijelaskan tentang sikap, gerakan, latar, dan cara pengungkapan kalimat yang harus dilakukan oleh pelakunya dipentas.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap mahasiswa yang hendak menyelesaikan studinya maka salah satu syaratnya harus membuat suatu karya tulis berupa thesis untuk fakultas mereka. Penulis adalah mahasiswa Fakultas Sastra jurusan

batkan cerita pendek mudah untuk dinikmati, dan mudah untuk diikuti. Apalagi cerita pendek itu biasanya menggambarkan keadaan masyarakat. Problema-problema yang terjadi dalam suatu masyarakat akan tercermin dalam suatu cerita pendek. Karena problema-problema masyarakat itulah yang mengilhami pengarang untuk diangkat menjadi cerita (Djoko Damono, 1982 : 24).

Cerita pendek sebagai karya sastra - bagian dari prosa - dibangun oleh beberapa aspek yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan terangkai. Keutuhan yang dibangun dalam cerita pendek tersebut mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun aspek-aspek itu adalah : tema, alur, penokohan, latar, (setting), dan lain-lain.

Berdasar hal-hal tersebut di atas, maka cerita pendek menjadi suatu karya sastra yang menarik untuk dianalisis. Apalagi kalau cerita pendek itu ditulis oleh pengarang yang bermutu tinggi. Di mana karya-karyanya penuh dengan gambaran jelas mengenai problema -problema yang hendak dipaparkan lewat cerita pendek. Maka cerita pendek itu akan menjadi sumber informasi mengenai kondisi masyarakat, keadaan psikologis, keadaan daerah, dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sangat tertarik menganalisis salah satu karya cerita pendek Ernest Hemingway "In Another Country". Secara sepintas dapat

dikatakan bahwa dalam cerita pendek ini, penulis menemukan konflik-konflik batin, penderitaan-penderitaan para tokoh akibat korban perang. Khususnya perasaan-perasaan yang bergejolak diantara para tokoh cerita dan narator nampak jelas dalam cerita pendek tersebut. Hal ini secara implisit menggugah batin kita, bahwa perang itu kejam, perang itu bukan penyelesaian perdamaian, perang itu itu menyengsarakan umat manusia. Apalagi kalau alasan-alasan untuk berperang itu bersumber dari keserakahan, dendam, dan mengikuti hawa napsu lainnya yang merusak tata kehidupan yang harmonis.

Beberapa pertimbangan yang membuat penulis memilih topik ini antara lain sebagai berikut :

- 1.1 Dalam kehidupan kita, peristiwa perang kemungkinan masih akan ada. Kita melihat sebahagian para pemimpin negara atau ras masih cenderung memilih jalan perang untuk menyelesaikan sengketa antara mereka yang bersengketa. Hal ini terjadi bilamana jalan musyawarah untuk bermufakat mencapai penyelesaian dengan damai tidak tercapai. Misalnya : penyelesaian konflik antara Irak dan Kuwait baru-baru ini.
- 1.2 Dalam karya ini tidak terang-terangan menganjurkan hidup damai. Namun dibalik semua itu, pengarang menyodorkan permasalahan kepada kita akibat perang dan selanjutnya kita diajak berfikir, merenung untuk mengerti dan mencari jalan perdamaian.

- 1.3 Dalam cerita pendek "In Another Country" ditemukan beberapa tipe manusia dalam mengungkapkan perasaan dukanya melalui dialog-dialog. Melalui analisis thesis ini, penulis berusaha mengembangkan ide mereka tentang perasaan sesungguhnya yang dialami selama perang dan sesudahnya.
- 1.4 Menganalisis cerita pendek "In Another Country" penulis berharap dapat menambah pengetahuan pada lokasi sejarah serta peristiwa-peristiwa sosial pada masa itu, khususnya yang melingkupi cerita pendek tersebut di atas.
- 1.5 Demikian pula dengan menganalisis cerita pendek ini kita bisa memperkaya pengalaman batin, menambah nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, serta juga bisa menghibur diri.
- 1.6 Dilain pihak, melalui analisis ini, penulis berharap agar apresiasi kita terhadap karya sastra, khususnya cerita pendek, lebih meningkat.

1.2 Batasan Masalah

Dalam thesis ini, penulis berusaha membatasi pokok bahasan hanya terhadap konflik batin yang penulis dapat ungkapkan dalam cerita pendek "In Another Country" karya Ernest Hemingway.

1.3 Tujuan Penulisan

1. Penulis berharap dapat lebih mengetahui dan memahami karya ini.
2. Penulis mencoba menekankan kepada pembaca tentang perdamaian secara tidak langsung, mengingat karya ini tidak terang-terangan menganjurkan hidup berdamai. Namun, pengarang menyodorkan tentang akibat perang yang hendaknya menyadarkan kita bahwa perang bukan jalan terakhir, namun masih ada yang perlu kita perhatikan yaitu perasaan cinta kasih masing-masing pihak untuk hidup berdampingan, oleh karena itu marilah kita tempuh jalan damai.

1.4 Metodologi

Dalam thesis ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik yaitu analisis secara deskriptif terhadap konflik batin dalam tokoh-tokoh cerita pendek ini.

Selanjutnya untuk mendukung analisis thesis ini, penulis melakukan penelitian pustaka. Yaitu cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan apa yang diuraikan dalam analisis ini. Dalam hal ini penulis membaca buku-buku, tulisan-tulisan lain berupa thesis yang berhubungan dengan pembahasan penulis, di Perpustakaan Unhas dan perpustakaan lainnya.

1.5 Komposisi Tulisan

Bab satu menyajikan pendahuluan yang dilengkapi dengan alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penulisan metodologi dan komposisi tulisan.

Bab dua menyajikan biografi singkat pengarang dan karya-karyanya yang berisi 3 sub-bab yakni riwayat singkatnya mulai kelahiran sampai akhir hayatnya; komentar beberapa pengamat terhadap karya-karyanya; dan ringkasan cerita pendek yang disajikan secara deskriptif dari unsur-unsur yang ada dalam In Another Country.

Bab tiga menyajikan analisis konflik yang berisikan pengertian-pengertian tentang konflik dan selanjutnya penulis berlanjut pada penganalisaan konflik-konflik batin pada tokoh-tokoh cerita pendek ini.

Bab empat mengetengahkan kesimpulan yang mempengaruhi sikap penulis dan pandangan-pandangan terhadap cerita-pendek ini, yang telah dianalisis dari bab ke bab.

BAB II

Riwayat Hidup Ernest Hemingway dan Komentar Kritikus terhadap Karya-karyanya

Salah satu hal yang sangat membantu di dalam menelaah karya sastra ialah dengan mengetahui latar belakang kehidupan si pengarang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rene dan Werren (1970:75)

"The most obvious cause of a work of art is its creator, the author; and hence, an explanation in term of personality and the life of the writer has been one of the oldest and best established method of literary study.

Mengetahui kehidupan pengarang memudahkan dan membantu seseorang untuk mengerti makna yang tersirat di dalam cerita tersebut. Berikut ini kisah singkat hidup Ernest Hemingway yang penulis kutip dari Hemingway: A Collection of Critical Essays yang diedit oleh Robert P. Weeks (1962:72-176).

Ernest Hemingway lahir pada 21 Juli 1899 di Oak Park, Illionis. Ayahnya seorang ahli Fisika. Anak kedua dari enam bersaudara dari ibu yang bernama Clarence Edmunds Hemingway M. D. dan ayah yang bernama Grace Hall Hemingway. Pada tahun 1917 dia berhasil menamatkan sekolahnya sejenis SLTA di Indonesia, yaitu Oak Park High School. Pada saat itu dia ditolak sebagai calon perwira karena matanya terluka dalam sebuah pertandingan tinju. Kemudian pengarang ini bekerja sebagai

koresponden luar negeri di Toronto Star.

Pada tahun 1918 Ernest Hemingway pergi ke Italia dan bekerja sebagai sopir mobil ambulans. Pada saat tengah malam 8 Juli, yaitu dua minggu sebelum ulang tahunnya yang ke sembilan belas, lengannya terluka oleh pecahan mortir, terjadi di dekat Fossalta di Prave Italia, dan orang-orang Italia memberinya penghargaan untuk keberaniannya itu, dan menetap di Italia sampai ia sembuh.

Antara tahun 1920-1924, Ernest Hemingway menjadi reporter dan koresponden luar negeri di Toronto Star. Pada tahun 1921, Ernest Hemingway kawin dengan Hadley Richard dan kemudian tahun 1921 berdiam di Paris, di sinilah dia bertemu dengan rekan senegarannya yang bernama Ezra Pound dan Gertrude Stein yang mempunyai pengalaman menulis, sehingga Ernest Hemingway mendapat bimbingan di dalam usahanya menjadi penulis. Berkat bimbingan dan bakat yang terpendam di dalam diri Ernest Hemingway terciptalah karya-karyanya, antara lain tiga cerita dan sepuluh puisi. Dalam karya-karyanya itu termasuklah Up In Michigan dan Out of Season serta My Old Man. Pada tahun 1924, dia menulis lagi yaitu In our Time, sebanyak 32 halaman dan juga diterbitkan di Paris. Sedang karya yang lain yang diterbitkan oleh Boni dan Live Right. Karya ini berisi 14 cerita pendek ditambah edisi miniatur Paris dan juga masuk dalam bagian cerita itu. Pada bulan Mei tahun 1926, dia telah berhasil menu-

lis lagi The Torrents of Spring dan The Sun Also Rises diterbitkan pada bulan yang berbeda yaitu Oktober pada tahun yang sama. Pada tahun 1927, dia mempunyai masalah dengan isterinya Hadley Richardson, kemudian bercerai. Dia kawin lagi dengan Pauline Peiffer. Pada saat itu pula berhasil menulis karyanya yang berjudul Men with out Woman, berisi 14 cerita pendek dan sepuluh di antaranya telah muncul di majalah.

Bermula dari tahun 1928 sampai tahun 1938, Ernest Hemingway dan keluarganya pindah ke Florida. Pada tahun 1929, dia berhasil menulis A Farewell to Arms. Penulis ini pertama kali meraih sukses dengan omzet penjualan 80.000 eksamplar empat bulan pertama. Pada tahun 1932, Ernest Hemingway menulis lagi karya sastra yang berjudul Death in The Afternoon. Pada tahun 1933, dia menulis 14 cerita, yaitu Winner Take Nothing. Pada tahun ini, penerbitan pertama dari 31 artikel dan cerita yang muncul di Esquire selama enam tahun. Pada tahun 1935, dia menulis Green Hill of Africa. Selanjutnya, tahun 1936, Ernest Hemingway dikirim ke Spanyol untuk meliput berita perang saudara di sana, sebagai bahan berita bagi surat kabar North American Newspaper Alliance, dan juga dia menulis To Have and Have Not. Tiga cerita bersambung dan dua telah dipublikasikan secara terpisah. Pada tahun 1938, The Fifth Column and The First Forty - Nine Stories, karya ini berisi drama dan cerita pendek yang belum dipublikasikan sebelumnya. Pada tahun

mereka miliki, mereka mulai mensugesti diri masing-masing, sehingga semangat dan kepercayaan mereka kembali pulih seperti sedia kala, ketika baru pertama kali ditempatkan di situ.

Disusul dengan novelnya yang kedua yang ia beri judul "A Fare Well to Arms" yang diterbitkan pada tahun 1929, tiga tahun setelah novelnya yang pertama. Novel ini mengisahkan tentang percintaan serdadu Amerika yang di kirim ke Front di Italia, yang kemudian jatuh cinta pada seorang juru rawat yang bertugas di medan perang. percintaannya tidak semulus yang diinginya, karena beberapa serdadu juga jatuh cinta pada juru rawat tersebut. Sang juru rawat punya sikap tersendiri. Walaupun ia digoda oleh serdadu lainnya namun ia tetap memilih kekasihnya itu, meskipun cedera berat dan kemungkinan untuk sembuh dan normal kembali seperti sedia kala sangat kecil.

Kemudian novel berikutnya adalah "To Have and Have not" terbit pada tahun 1937. Selama tiga tahun ia tidak menerbitkan suatu novel pun, karena ia banyak berpindah tempat selama periode itu dan juga kesibukannya sebagai reporter.

Tanggal 2 Juli 1961, dia meninggal dengan jalan menembak dirinya sendiri di kediamannya, Idaho.

Komentar Kritikus Tentang Karya-karyanya

Karena kepiawainnya menulis cerita fiksi, banyak pengamat sastra memberikan komentar tentang karyanya. Namun penulis skripsi ini hanya akan membatasi pada tiga orang pengamat saja. Penulis berharap dari beberapa pengamat itu dapat diwakili oleh tiga orang ini, yaitu, D. H. Lawrence, Harry Levin dan Philip Young.

Penulis D. H. Lawrence yang penyair Inggris dalam memberikan komentar terhadap hasil karya Ernest Hemingway, mengambil contoh salah satu karya Ernest Hemingway In Our Time. D. H. Lawrence mengatakan bahwa melalui karya itu dia mengenal banyak tipe manusia. Mari kita perhatikan tulisan yang berjudul In Our Time: A Review (1962:93) dari buku kumpulan esei Hemingway:

"In Our Time calls a book of stories, but it isn't that. It is a series of successive sketches from a man's life, and makes fragmentary novel. The first scenes, by one of the big lakes in America--probably Superior--are the best; when Nick is a boy. Then come fragments of war--on the Italian front. Then a soldier back home, very late, in the little town way west in Oklahome. Then a young American jockey and wife in post war Europe; a long sketch about an American jockey in Milan and Paris; then Nick is back again in Lake Superior region, getting off train at a burn-out town, and tramping across the empty country to camp by trout stream. Trout is the one passion life has left him--and this won't last long.

It is a short book: and it does not pretend to be about one man. But it is. It is as much as we need know of the man's life. The sketches are short, sharp, vivid, and most of them excellent." (1962:93).

Lain lagi dengan Harry Levin, seorang dosen kesusastaan bandingan di Universitas Harvard, juga sebagai penulis esai dan membahas tentang karya-karya priode Elizabethan, serta keritikus kesusastaan dan novel modern, memberi penilaian terhadap karya-karya Ernest Hemingway, dikatakannya bahwa karya-karya Ernest Hemingway dipengaruhi penulis terkenal. Leving mengatakan bahwa karya Hemingway In Another country dipengaruhi oleh Marlowe dalam buku Jew of Malta atau kemungkinan dari Eliot dalam kary Potrait of Lady. Apakah ini benar atau tidak, Penulis tidak tahu pasti. Itu adalah hak seorang pakar sastra untuk mengeluarkan pernyataan seperti itu. Namun tentu saja terlebih dahulu didukung oleh peneltie. Kita perhatikan komentarnya dalam hal pengaruh mempengaruhi karya Ernest Hemingway dan juga dihubungkan dengan gaya bahasanya, yang penulis kutip dari tulisan yang berjudul Observation on The Style of Ernest Hemingway dari esei Hemingway (1962:72):

"Like all of us, Hemingway has been influenced by T. S. Eliot's taste for Elizabethan drama and metaphysical poetry. Thus Hemingway's title, "In Another Country," is borrowed from a passage he else where cites, which he might have found in Marlowe's Jew of Malta or possibly in Eliot's "Potrait of a Lady."

Sedang Philip Young, seorang staf pengajar kesusastaan pada Universitas Pennsylvania, dalam tulisannya Hemingway: A Defense(1962:173) dari buku esei Hemingway mengemukakan

bahwa sudah sepantasnya Ernest Hemingway menerima hadiah nobel walaupun penghargaan itu terlambat. Dia mengemukakan pendapatnya bahwa Hemingway adalah yang terbaik.

Thoreu juga memberi komentar bahwa, Hemingway sebagai penulis yang bergaya perosa, terbesar dalam kesusastraan, dan juga mempunyai gaya tulisan yang jelas, segar, halus dan pintar. Coba kita perhatikan kutipan di bawah ini;

"And so I must agree with the Nobel people. The citation was proper, however belated. For me Hemingway is, next to Thoreu, the greatest prose stylist in our literature. That's the most. At the very least, he is the writer of some of the cleanest, freshest, subtlest, most brilliant and most moving prose of our time. There are passage in there of the four novels I have mentioned here, and in a few of his stories, that can never go bad. (There is no need to specify which passages; I mean the famous ones.)."

Sudah hampir 30 tahun Ernest Hemingway meninggal, yaitu pada 2 juli 1961. Apa penyebabnya dia bunuh diri? Penulis skripsi ini berusaha mencari sumbernya namun belum mendapatkannya, setelah Hemingway menembak dirinya, yang menyebabkan kematiannya, sejak itulah proses kreatifnya berhenti juga. Namun kita yang ditinggalkan masih dapat membaca atau menganalisis beberapa peninggalannya.

Karya-karyanya masih segar dan masih kurang calon Sajana Sastra yang berminat menganalisisnya dari pendekatan internal dan eksternal. Hal ini bisa diumpamakan bahwa lahan studi bagi mahasiswa sastra masih tetap luas. Namun sebagai

bacaan, karya-karya ini beredar di seluruh penjuru dunia, dari waktu ke waktu. Setidak-tidaknya begitulah pendapat penulis skripsi ini.

Ringkasan Cerita Pendek In Another Country

Cerita pendek In Another Country ini mengisahkan orang-kembali dari suatu kancah peperangan, yang mana tokoh Aku dan tokoh Mayor mengalami cacat fisik yang parah dan susah disembuhkan lagi. Tokoh Aku memiliki lutut yang tidak dapat menekuk dan kakinya lurus dari lutut ke pergelangan kaki tanpa betis. Tokoh Mayor memiliki tangan yang mengecil seperti tangan bayi. Mereka mengalami itu karena luka dalam peperangan.

Kedua tokoh ini selalu datang ke sebuah rumah sakit di Milan untuk berobat. Mereka memakai mesin khusus untuk itu. Tiap hari mereka selalu bertemu di rumah sakit. Dan disamping itu masih ada tiga anak muda lainnya yang selalu datang bersama-sama. Umur ketiga anak muda itu kira-kira sama dengan umur tokoh Aku. Sekarang mereka jadi berlima. Ketiga anak muda tadi semuanya dari Milan. Satu diantaranya ahli hukum, yang satu lagi adalah pelukis, dan yang terakhir telah menjadi tentara.

Setelah pemeriksaan kadang-kadang mereka pulang bersama-sama melewati perkampungan komunis Italia. Dan mereka dicerca dan dibenci oleh orang-orang yang dilewatinya karena mereka

tentera.

Tokoh Aku mempunyai medali sebagai penghargaan dari keterlibatannya dalam peperangan. Anak-anak muda Italia pada mulanya menghargai medali tokoh Aku, tetapi setelah tokoh Aku memperlihatkan suatu kertas (semacam piagam yang berisi tentang lukisan kata-kata persaudaraan dan "abnegasi-one" maka anak muda tersebut langsung penghargaan anak muda tersebut berubah sebab mereka salah sangka. Dikiranya tokoh Aku menerima medali karena dia orang Amerika.

Selanjutnya tokoh Aku selalu belajar bahasa Italia yang ditemani oleh tokoh Mayor dan sekaligus membimbing tokoh Aku belajar Bahasa Italia.

Lalu tokoh Mayor begitu rajin datang ke rumah sakit, walaupun dia sendiri tidak begitu percaya kepada kemampuan mesin. Bahkan dokter memperlihatkan gambar-gambar tangan dan gambar lainnya yang sebelum dan setelah diobati dengan mesin. Namun demikian tokoh Mayor tetap tidak percaya kepada kapasitas mesin-mesin yang dipakainya.

Pada saat mereka diobati oleh dokter, mereka ditanya kalau mereka punya keahlian sebelum perang. Tokoh Aku sebelumnya adalah pemain sepak bola terkenal dan tokoh Mayor adalah pemain anggar terbesar di Italia.

Dari kedua tokoh itu sang Mayor agaknya mengalami derita yang lebih parah. Dia kehilangan istri yang tercinta karena meninggal setelah sakit phenomania beberapa hari.

Tak seorangpun menduga kalau istri tokoh Mayor akan meninggal dalam keadaan muda. Istri sang Mayor tersebut tidak dikawininya sampai dia pulang dari kancah perang dan dalam keadaan cacat.

Setelah kematian istrinya tokoh Mayor tidak ke rumah sakit selama tiga hari. Dan setelahnya itu dia kembali ke rumah sakit.

Tokoh Mayor tiba-tiba marah dan tegang ketika dia tanya tokoh Aku bahwa apa yang akan diperbuat setelah perang usai, dan tokoh Aku menjawab bahwa akan kawin. Tokoh Mayor mengatakan tidak seharusnya laki-laki kawin. Sebab dia akan kehilangan. Dan jangan berbuat sesuatu yang membuat diri kehilangan.

Akhirnya cerita pendek ini menggambarkan ketegaran tokoh Aku dan Tokoh Mayor atas kemalangan nasib yang menimpanya. Tokoh Mayor berkata saya tak boleh menyerah. Walaupun kemudian dia menangis dan menggigit bibirnya pada saat mengatakan kalimat tersebut

BAB III

ANALISIS KONFLIK

3. 1. Pengertian

Kata 'konflik' berasal dari bahasa Latin 'Conflictio' yang berarti saling bertentangan, berlawanan. Dalam psikologi masa kini konflik dapat berarti sama dengan keadaan yang terjadi di dalam waktu bersamaan terdapat dua tendensi perilaku atau lebih. Konflik pada umumnya meliputi tiga bentuk penting, yaitu: konflik interpersonal, konflik antarpersonal dan konflik kelompok. (Ensiklopedia Indonesia:1983).

Pengertian lain tentang konflik dapat ditemukan juga dalam The American People Encyclopedia (c 1983:371)

"Conflict is a mutually destructive relationship of individuals or group, involving a clash of interest or values."

Soejono Dirdjosisworo (1985:42) mengemukakan definisi konflik sebagai berikut:

"Adalah bentuk interelasi sosial di mana terjadi usaha-usaha pihak yang satu menjatuhkan pihak yang lain atau mengenyahkan saingan-saingannya, karena perbedaan-perbedaan pendapat antara pihak-pihak tersebut. Pertikaian ini bisa menyangkut masalah-masalah ekonomi, politik, kebudayaan dan lain-lain."

Konflik pun dapat berarti ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara dua kekuatan. pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, serta antara tokoh dan alam (Kamus Istilah Sastra:1986).

Kemudian ditemukan pula adanya konflik internal dalam Ensiklopedia Umum (c 1973:687) yaitu bila di dalam diri seseorang, misalnya protagonis bisa terjadi pertarungan dalam dirinya untuk memutuskan antara cinta dan tugas, antara mempertahankan kebenaran dan membiarkan kebatilan.

Selanjutnya Gorys Keraf (1986: 169) mengemukakan penjelasan konflik batin sebagai berikut:

"konflik batin, yaitu suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedermawanan, dan sebagainya."

Membahas salah satu dari beberapa cerita pendek Ernest Hemingway, pembaca dapat menemukan nilai-nilai yang dikandung dalam karya ini. Cerita pendek In Another Country, penulis skripsi ini menemukan dua tokoh yang membuat cerita pendek ini terasa hidup dan persoalan tematisnya terasa jelas.

Tema sentral dari cerita pendek In Another Country adalah gambaran-gambaran konflik batin orang-orang setelah kembali dari kancah peperangan. Penderitaan mereka masih berlanjut setelah terbebas dari kekejaman perang. Tokoh aku dan mayor yang mengalami cacat fisik. Kemungkinan mereka dapat disembuhkan dan kemungkinan pula mereka tidak dapat disembuhkan. Ernest hemingway tidak menggambarkan masalah kenormalan mereka secara jelas sampai cerita pendek ini berakhir.

Penulis skripsi ini beranggapan bahwa, inilah yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca tentang akibat sebuah peperangan. Ernest Hemingway menulis karya ini dan mencoba memberi kita pengetahuan tentang tragedi akibat sebuah peperangan. Ernest Hemingway tidak menyampaikan pula kepada pembaca bahwa pertikaian itu akan melahirkan kembali beberapa konflik namun pengarang ini menggambarkan konflik-konflik batin tokoh aku dan mayor. Sebagai pembaca kitalah yang berpikir bahwa pergolakan atau peperangan bukan penyelesaian masalah yang tepat.

Cerita pendek Ernest Hemingway In Another Country tidak seperti cerita-cerita pendek konvensional. Sepanjang pengetahuan penulis, alur cerita pendek ini tidak mempunyai jalan penyelesaian terhadap tokoh aku dan mayor. Sifat cerita pendek ini ada kemiripan dengan tulisan jurnalistik, yaitu menceritakan tentang peristiwa masa lalu, masa sekarang dan harapan-masa depan, tetapi juga sekaligus karya sastra yang sangat indah kata-katanya, mulai dari awal cerita sudah demikian menarik, gambaran alam sekitar yang seperti ikut sedih, namun tetap menarik. Pengungkapan bahasa tokoh-tokohnya sangat jelas. Karakter dalam cerita pendek In Another Country, tidak bercerita banyak tentang penderitaannya, namun perasaan pahit yang dialaminya merasuk kedalam jiwa kita.

Selanjutnya melengkapi pembahasan analisis ini, penulis

skripsi ini akan membahas konflik batin tokoh aku dan konflik batin tokoh mayor.

3.2. Konflik pada Diri Tokoh "Aku"

Konflik batin dialami oleh tokoh aku sekembalinya dari kancah peperangan. Membahas konflik tokoh aku dalam bagian analisis ini, timbul tanda tanya di hati kita. Apakah tokoh aku dikembalikan dari kancah peperangan atau tokoh ini kembali sendiri karena mengalami cacat pada tubuhnya, kalau kita melihat luka yang diderita tentunya dikembalikan, tetapi tidak ada dijelaskan di dalam cerita tersebut. Tokoh aku sementara dirawat di rumah sakit Italia sementara peperangan masih berkecamuk di sana. Membahas masalah konflik batin pada tokoh aku, penulis skripsi ini tidak perlu mencari jawabnya begitu jauh, dikembalikan atau kembali sendiri dan juga peperangan di sana yang menunjukkan tempat itu di mana? yang jelas kita ketahui bersama, tokoh aku adalah korban dari sebuah kancah peperangan dan setelah itu terjadilah hal-hal seperti ini pada tokoh aku.

Konflik batin pada tokoh aku bermula pada cacat tubuh yang dialaminya. Dengan keadaan seperti itu, tokoh aku ini menggambarkan pengalaman-pengalaman atau hasil pengamatan-pengamatannya terhadap alam sekitarnya. Antara lain, tokoh aku yang selalu rajin ke rumah sakit dan di sana selalu ber-

temu dengan teman-teman yang senasib dengan dirinya.

Maksud dari pada kata senasib ini, adalah orang-orang yang dikembalikan dari kancah peperangan karena telah ter luka di tempat pertempuran tersebut. Hal yang menandakan bahwa peperangan, masih berkobar ditandai kalimat di bawah ini yang diungkapkan oleh narator. Coba kita perhatikan kutipan di bawah ini:

"In the fall the war always there, but we did not go to it any more."(Highlights of American Literature: 202).

Sekembali dari kanca peperangan, maka tokoh aku kembali mengalami komplik batin. Hal terjadi pada dirinya yaitu melihat cacat fisik pada dirinya. Coba kita perhatikan kutipan tentang dirinya.

"My knee did not bend and the leg dropped straight from the knee to the ankle without a calf, and the machine was to bend the knee and make it move as in riding a tricycle. But it did not bend yet, and instead the machine lurched when it came to the bending part."(Highlights of American Literature:202).

Meskipun tokoh aku ini setia berobat untuk menjadi normal kembali namun terkesan oleh kita bahwa keraguan tetap muncul pada batinnya. Artinya tokoh aku ini tidak percaya kepada kemampuan mesin. Meskipun demikian halnya, tokoh aku tidak menampakkan ketidak percayaannya di dalam cerita pendek ini.

Namun memperhatikan luka atau cacat pada dirinya dan dan dihubungkan dengan janji dokter untuk menjadi bintang

sepak bola, seperti terkesan kepada kita, bahwa dokter ini cuma menghibur perasaan diri tokoh aku. Coba kita perhatikan baik-baik kutipan di bawah ini:

"The doctor came up to the machine where I was sitting and said: "What did you like best to do before the war? Did you practice a sport?"
I said: "Yes, football."
football again better than ever."

....
The doctor said: "that will all pass. you are fortunate young man. You will play football again like a champion." (Highlights of American Literature: 202).

Memperhatikan luka dan kegemarannya, mana bisa akan terjadi lagi kegiatan sepak bola seperti itu pada tokoh aku. Bukankah dengan itu, dokter hanya menghibur perasaan pasiennya. Hal ini diakui sendiri oleh tokoh aku yang meragukan tentang kapasitas dokter yang mengobati sang mayor untuk kesembuhannya. keraguan ini timbul dihatinya pada saat sang mayor memperhatikan gambar-gambar tangan yang sudah berhasil diobati. Coba kita perhatikan kutipan di bawah ini:

"I do not know where the doctor got them." (Highlights of American Literature: 206).

Hal lain yang membuat tokoh aku mempunyai konflik batin adalah tumpuan matanya pada orang-orang yang senasib dengan dirinya. Peristiwa ini selalu terjadi apabila tokoh aku pergi dan kembali dari rumah sakit. Coba kita perhatikan kutipan di bawah ini:

"There were three boys who came each day who were about the same age I was. They were all three from

Milan, and one of the was to be a lawyer, and one was to be painter, and one had intended to be a soldier, and after we were finished with the machines, some times we walked back together to the Cafe Cova, which was next door to the Scala.

....
Another boy who walked with us sometimes and made us five wore a black silk handkerchief across his face because he had no nose then and his face was to be rebuilt." (Highlights of American Literature:203).

pemandangan-pemandangan seperti ini membuat tokoh aku merasa terasing pada lingkungan sosialnya di mana tokoh ini berada. Apa lagi orang-orang di sekitarnya yang tidak respek pada tokoh aku karena dia perwira. hal ini ditandai oleh penulis skripsi, ketika tokoh aku dan teman-temannya yang luka kembali dari rumah sakit. Coba kita perhatikan kutipan di bawah ini:

"We walked the short way through the communist quarter because we were four together. The peple hated us because we were officer, and from a wineshop some one called out, "A basso gli ufficialli," as we passed." (Highlights of American Literature:203).

Rupany orang-orang Italia tidak saja membenci tokoh aku karena dia perwira namun sentimen ras juga tidak ketinggalan pada mereka untuk melukai perasaan tokoh aku. Ini ditandai pada remaja yang seusianya yang pertama-tama menyenangi medali-medali penghargaan atas pengorbanannya di kancah peperangan, namun sifat-sifat remaja tersebut berubah ketika mengetahui caranya memperoleh medali. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

"The boys at first were very polite about my medals and asked me what I had done to get them.

I showed them the papers, which were written in a very beautiful language and full of fratellanza and abnergazione, but which really said, with the adjectives removed, that I had been given the medals because I was an American."(Highlights of American literature:204).

Dengan gambaran permasalahan pada diri tokoh aku kita bisa simpulkan bahwa tokoh aku tidak diterima di lingkungannya. Hal ini terjadi karena tokoh aku adalah perwira perang dan yang lain karena cacat. Di samping itu, tokoh aku adalah orang Amerika.

Lingkungan kita memang kadang kejam dan tidak mengerti permasalahan kemudian menghukum orang tersebut. Karena mengetahui permasalahan tokoh aku pada dirinya yang dikucilkan dari lingkungannya, tetapi dia tetap berusaha, namun beban yang dibawanya begitu berat, sehingga kadangkala mempunyai perasaan cemas yang memilukan perasaannya, namun dia tidak pernah sama sekali diam dan pasrah begitu saja, apah lagi putus asa, tetapi dia tetap berusaha dan berusaha, karena dia berpendirian "bahwa manusia itu hanyalah berusaha dengan kemampuan yang manusia miliki, yang lainnya serahkan saja kepada yang mempunyai kemampuan yang manusia tidak memilikinya". Marilah kita perhatikan kutipan di bawah ini:

"... but walking home at night through the empty streets with the cold wind and all the shops closed, trying to keep near the street lights, I knew that I would never have done such things, and I was very much afraid to die and wondering how I would be when I went back to the front again."(Highlights of American Literature:204).

Dengan jelas, kita dapat lihat kutipan di atas, tokoh aku merasa cemas kepada kematian dan rasa keraguan kepada dirinya untuk kembali ke arena pertempuran. Sebagai manusia biasa pada umumnya rasa cemas dan rasa ragu adalah hal yang lumrah tetapi perasaan cemas dan keraguan pada diri tokoh aku, sangat bermfaat bagi perkembangan jiwanya; karena perasaan inilah akan membangkitkan kekuatan (kemampuan) yang masih terpendam di dalam dirinya.

Berbagai konflik bermukim pada batinnya, tokoh aku ini masih mempunyai semangat belajar bahasa pada sang mayor, yaitu tokoh lain yang senasib pula dengan dirinya. Marilah kita perhatikan kutipan di bawah ini:

"He had complimented me on how I spoke Italian, and we talked together very easily. One day I had said that Italian seemed such an easy language to me that I could not take a great interest in it; everything was so easy to say. "Ah, yes," the major said. "why, then, do you not take up the use of grammar? So we took up the use of grammar, and soon Italian was such a different language that I was afraid to talk to him until I had grammar straight in my mind." (Highlights of American literature: 205).

Juga, keinginan tokoh aku berinteraksi terhadap lawan jenisnya, yaitu wanita. Tokoh aku ingin tetap kawin setelah kembali ke Amerika. Meskipun niatnya ditantang besar oleh sang mayor. Coba kita perhatikan kutipan di bawah ini:

"What will you do when the war is over if it is over?" he asked me. "Speak grammatikally!"
 "I will go to the States."
 "Are you married?"
 "No, but I hope to be."

"The more of a fool you are," he said. He seemed very angry. "A man must not marry." (Highlights of American literature: 205).

Rencana-rencana tokoh aku seperti yang telah dikutip di atas; Menunjukkan bahwa, tokoh aku, mempunyai mental baja, karena kita sudah mengetahui, cacat tubuh yang dideritanya tidak mungkin akan normal kembali, tetapi dia masih berfikir tentang masa depannya, untuk kawin. Ini menandakan bahwa, tokoh aku sudah mampu mengendalikan konflik batin yang dialaminya.

3.3 Konflik Batin pada Diri Mayor

Apa yang terjadi setelah perang usai? Tentu saja banyak kerugian yang harus kita lihat. Keuntungan tidak berada di pihak yang menang atau di pihak yang kalah. Kedua negara atau lebih yang berseteru mengalami banyak kehilangan di masing-masing pihak. Sebuah negara atau tempat yang sudah ditinggalkan oleh peperangan atau pertempuran, maka biasanya kita akan menyaksikan gedung-gedung roboh, mayat-mayat yang bergelimpangan di jalan-jalan. Asap-asap mesiu nampak di mana-mana. Rakyat yang masih hidup juga tidak luput dari percikan perang itu, minimal mereka menjadi cacat seumur hidup atau masih bisa disembuhkan.

Dalam cerita pendek In Another Country yang ditulis oleh Ernest Hemingway menggambarkan kehidupan orang-orang yang selesai mengalami peperangan. Artinya, mereka yang kembali dari kancah peperangan kemudian mereka harus berobat ke rumah sakit agar mereka bisa hidup dengan normal kembali sebagaimana sebelum mereka berangkat ke medan perang. Mereka mengalami cacat fisik yang membuatnya harus menderita.

Salah satu korban yang kembali dari kancah peperangan itu adalah Sang Mayor. Cacat fisik yang dialaminya membuat Sang Mayor merasakan konflik batin. Hal ini terjadi bukan karena cacat fisiknya itu melainkan akibat-akibat yang muncul setelah sang Mayor mengalami cacat fisik tersebut.

Cacat fisik yang dialami oleh sang Mayor yakni tangannya yang mengecil seperti tangan bayi.

Salah satu konflik yang dialami oleh sang Mayor yaitu ketidakpercayaan terhadap kemampuan mesin-mesin dan dokter yang mengobatinya. Ia tidak percaya kalau cacatnya itu bisa sembuh dan pulih sebagaimana semula. Namun satu hal yang menjadi pertanyaan sang Mayor tetap rajin datang berobat ke rumah sakit itu walaupun dia tidak percaya terhadap mesin tersebut. Kalau demikian halnya mengapa Sang Mayor tetap melakukan hal-hal yang diketahuinya tidak mendatangkan kesembuhan cacat fisiknya itu? Menurut penafsiran penulis, hal tersebut membuktikan bahwa sebenarnya sang Mayor tetap mempunyai keinginan untuk sembuh. Oleh karena itu berdasarkan keinginannya atau semangatnya itu dia selalu ke rumah sakit.

Adapun yang membuktikan bahwa sang Mayor tetap rajin kerumah sakit walaupun dia tidak percaya kepada mesin kita bisa baca kutipan di bawah ini :

"The major came very regularly to the hospital. I do not think he ever missed a day, although I am sure he did not believe in the machines. There was a time when none of us believed in the machines, and one day the major said it was all nonsense. The machines were new then and it was we who were to prove them. It was an idiotic idea, he said, "a theory, like another." (Highlights of American Literature: 205).

Dari kutipan di atas jelas bahwa sang Mayor tidak percaya kepada mesin. Tetapi pada dasarnya ia tetap menaruh harapan

akan kesembuhan cacat fisiknya tersebut. Disinilah terjadinya konflik jiwa atau batin pada diri sang Mayor. Sebab dia tetap melakukan sesuatu yang dia tidak percaya kegunaannya. Walaupun diakui pula bahwa sang Mayor memiliki jiwa yang tabah. Dengan menuruti tuntunan jiwa tabahnya itulah dia tetap berobat ke rumah sakit.

Kemudian dari kutipan yang lain dari cerita pendek In Another Country dapat dipahami bahwa sang Mayor minimal mendapatkan sugesti atau motivasi dari dokter yang mengobatinya. Hal tersebut jelas nampak di dalam kutipan tersebut di bawah ini :

"In the next machine was a major who had a little hand like a baby's. He winked at me when the doctor examined his hand, which was between two leather straps that bounced up and down and flapped the stiff fingers, and said : " And will I too play football, captain-doctor ?" He had been a very great fencer, and before the war the greatest fencer in Italy.

The doctor went to his office in the back room and brought a photograph which showed a hand that had been withered almost as small as the major's, before it had taken a machine course, and after was a little larger. The major held the photograph with his good hand and looked at it very carefully. " A wound ?" he asked. "An industrial accident," the doctor said. "Very interesting, very interesting," the major said, and handed it back to the doctor. "You have confidence ?" "No," said the major." (Highlights of American Literature : 202-203).

Kita memahami dengan jelas bahwa dari kutipan di atas dokter berusaha memberi keyakinan kepada sang Mayor bahwa dia akan pulih kembali dari cacat fisiknya, minimal tangannya sedikit akan mengalami perubahan sebagaimana perubahan yang dialami

gambar-gambar anggota tubuh yang terluka baik sebelum diobati maupun sesudah diobati dengan mesin. Gambar-gambar tersebut terpampang pada dinding rumah sakit dengan berbingkai. Termasuk gambar tangan yang telah diobati terpasang dimuka sang Mayor. Semua upaya dokter itu memberi pemahaman bahwa dia berusaha meyakinkan sang Mayor atau siapa saja yang mengalami cacat fisik bisa diobati dan ada kemungkinan untuk pulih kembali. Dan hal ini menurut penulis memang benar bahwa cacat fisik yang diderita seseorang kemungkinan masih bisa diobati. Tetapi untuk memulihkan cacat fisik agar kembali sebagaimana semula maka hal itu adalah sangat sulit dilakukan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yakni seorang yang mengalami cacat fisik seperti apa yang dialami sang Mayor, tokoh Aku, dan juga yang dialami oleh siapa saja; misalnya orang yang sumbing, maka sulitlah untuk mengobatinya. Walaupun demikian tidaklah dikatakan bahwa hal itu adalah mustahil.

Begitupula apa yang dirasakan oleh sang Mayor bahwa apa sebenarnya yang diperlihatkan oleh dokter adalah untuk meyakinkan dirinya, namun sang Mayor tetap ragu akan kemampuan mesin tersebut atau ragu akan kesembuhannya. Bahkan sang Mayor bertanya-tanya : "di mana dokter mengambil semua gambar-gambar tersebut". sebab sepengetahuan sang Mayor, dialah yang pertama memakai mesin pengobat yang sedang

dipakai. sekarang ini. Untuk lebih jelasnya marilah kita simak bersama kutipan di bawah ini :

"... When he came back: there were large framed photographs around the wall of all wounds before and after they had been cured by the machines. In front of the machine the major used were three photographs of hands like his that were completely restored. I do not know where the doctor got them. I always understood we were the first to use the machines. The photographs did not make much difference to the major because he only looked out of the window." (Highlights of American Literature:206)

Dengan membaca kutipan di atas semakin jelaslah bahwa sang Mayor nampak tidak banyak menaruh perhatian dan kepercayaan terhadap gambar-gambar yang diperlihatkan oleh dokter kepadanya.

Sebenarnya telah kita pahami bersama bahwa apa yang akan disampaikan Ernest Hemingway dalam In Another Country adalah agar para manusia tahu bahwa betapa memilukan menyaksikan orang-orang korban perang seperti halnya yang dialami oleh sang Mayor. Begitu pula kita bisa saksikan korban perang yang menyedihkan kita sekarang ini. Yakni korban perang yang ada di timur tengah, baik yang ada di Irak, Kuwait, atau di Palestina atau di Afganistan dan seterusnya. Dari segi kecacatan, maka sering kita saksikan di Telivisi mereka anak-anak, orang tua, wanita, dan laki-laki yang puntung tangannya, hilang kakinya, dan lain-lainnya.

Mereka yang mengalami cacat fisik karena perang ternyata mengalami pula konflik batin yang lain seperti halnya

yang dialami oleh sang Mayor. Dari cerita pendek yang sedang dianalisa ini diketahui bahwa sang Mayor adalah seorang ahli pemain anggar yang terbesar di Italia. Hal ini jelas bila kita membaca kembali kutipan yang lalu yakni : " He had been a very great fencer, and before the war the greatest fencer in Itali." (Highlights of American Literature: 202).

Tetapi setelah sang Mayor mengalami cacat fisik, tentu sang Mayor tidak lagi menjadi seorang pemain anggar yang hebat bahkan kemungkinan tidak bisa lagi main anggar akibat tangannya yang mengecil itu. Apalagi kalau tangan yang cacat tersebut adalah tangan yang dipakai bermain anggar. Walaupun narator tidak menggambarkan tangan yang mana dari tangan sang Mayor yang cacat, tetapi dari cara narator melukiskan dalam cerita itulah kita bahwa tangan yang cacat kemungkinan yang dipakai untuk bermain anggar.

Sungguh menyedihkan bagi sang Mayor tentang hal tersebut. Sebab kalau hal tersebut di atas benar yakni sang Mayor tidak bisa lagi main anggar, maka tentu sang Mayor akan kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya. Yakni prestasi permainan anggar yang dibanggakan.

Dari cerita pendek In Another Country dipahami bahwa minimal sang Mayor masih punya kemauan atau semangat untuk kembali menjadi pemain anggar yang hebat sebagaimana sebelum dia ke kancah peperangan. Hal ini penulis interpretasikan dari percakapan sang Mayor dengan dokter ketika dia

diperiksa oleh dokter. Sang Mayor, bertanya bahwa apakah dia juga akan menjadi seorang pemain bola. Hal ini ditanyakan kepada dokter ketika dokter memberi suggesti kepada tokoh Aku bahwa tokoh Aku akan kembali menjadi seorang pemain bola seperti seorang juara lagi. Rupanya sang Mayor juga mempunyai keinginan untuk kembali menjadi seorang pemain anggar yang ulung. Hal tersebut walaupun tidak ungkap secara nyata. Tetapi sebagaimana lasimnya seorang pemain yang terkenal telah tentu mempunyai keinginan untuk mempertahankan prestasinya walaupun hal itu tidak memungkinkan lagi, karena berbagai faktor yang tidak mendukung. Misalnya faktor umur, kesehatan, dan termasuk kecacatan fisik atau rohani yang susah disembuhkan lagi.

Demikian pula halnya dengan sang Mayor tersebut. Lebih jelas lagi ketika tokoh Aku memberitahukan kepada dokter bahwa sang Mayor adalah seorang pemain anggar yang terbesar di Italia sebelum sang Mayor berangkat ke kancah perang. Di sini narator dengan tidak langsung menggambarkan tentang kondisi psikologis sang Mayor kepada kita bahwa sang Mayor mempunyai keinginan untuk menjadi pemain anggar yang baik. Tetapi hal ini bisa saja terjadi bila sang Mayor bisa kembali pulih dari cacatnya sebagaimana semula.

Namun sebagaimana kita ketahui bahwa sang Mayor tidak percaya kepada mesin yang dipakai untuk berobat. Berarti pula sang Mayor tidak begitu percaya atas kesembuhan

oleh tangan yang terkena kecelakaan tragis di sebuah industri. Dokter sengaja mengambil gambar-gambar tangan tersebut tentunya dengan maksud untuk membesarkan jiwa atau harapan sang Mayor. Tetapi apa reaksi sang Mayor? Ketika ditanya: Apakah kamu mempunyai keyakinan? Dengan jelas sang Mayor menjawab bahwa tidak.

Jadi walaupun dokter telah berudaha memberi suggesti kepada sang Mayor namun sang Mayor tetap tidak percaya terhadap mesin pengobatan itu. Lalu apakah memang mesin yang dipakai untuk berobat memang tidak punya kemampuan untuk memulihkan kembali cacat fisik yang diderita oleh sang Mayor atau siapa saja yang hendak memulihkan cacat fisik sebagaimana yang dialami oleh sang Mayor? Ernest Hemingway tidak begitu menjelaskan atau memaparkan bukti-bukti yang nyata dalam cerita pendeknya In Another Country kalau mesin tersebut mempunyai kemampuan memulihkan kembali cacat fisik. Hanya saja dari tingkah laku dokter yang memperlihatkan gambar-gambar kepada sang Mayor maka dapat ditafsirkan bahwa minimal mesin itu dapat merubah cacat fisik ke arah yang lebih baik dibanding jika cacat fisik itu dibiarkan tanpa diobati. Itulah sebabnya mengapa dokter mengambil gambar tangan yang mengecil dan setelah diobati sedikit berubah menjadi lebih besar.

Bahkan pada bahagian lain dari cerita pendek In Another Country, kita membaca bahwa mala dokter memamerkan:

cacat fisiknya. Implikasinya sang Mayor mengalami konflik batin yaitu antara keinginannya menjadi pemain anggar kem-bali dengan kecacatan fisiknya yang sulit disembuhkan.

Konflik batin yang dialami oleh sang Mayor dalam cerita pendek In Another Country yang lain yaitu orang-orang atau masyarakat sekitarnya dalam hal ini orang Komunis Italia yang tidak respek kepadanya bukan karena dia cacat tetapi karena dia seorang perwira yang telah turut dalam kancah pe-perangan. Hal ini sama apa yang dialami oleh tokoh aku se-bagaimana telah kita uraikan terlebih dahulu.

Srbagaimana diketahui bahwa ketika sang mayor menyebra-angi persimpangan jalan orang-orang Komunis Italia, bersama tokoh Aku beserta ketiga anak muda dari Milan diteriaki oleh orang-orang yang ada di sekitar tempat itu. Dari salah satu toko anggur orang berteriak: "Mampuslah kalian." hal ini da-pat diketahui dengan jelas dari analisis yang lalu. Yakni pada analisis konflik batin tokoh Aku yang menyangkut masalah ke-bencian orang-orang Italia kepada tokoh Aku dengan berdasar pada kutipan dari Highlights of American: 203.

Lalu apa yang terjadi pada diri sang Mayor ketika diri-nya diketahui bahwa dia dibenci oleh orang-orang setempat ? sudah barang tentu sang Mayor merasakan sesuatu yang dia tidak inginkan, yakni kebencian orang-orang terhadap dirinya. Namun dilain pihak dia harus mengalami kenyataan tersebut.

Menurut penulis di situlah salah satu konflik yang dialami

oleh sang Mayor. Hal ini bisa dimengerti kalau kita ketahui bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan yang diantaranya disayangi dan dicintai, bukan dibenci dan bukan dijauhi. Tetapi karena suatu faktor maka walaupun kita tidak suka dibenci atau dijauhi, kita harus mengalami kenyataan yang pahit itu.

Demikianlah pula hal yang dialami oleh sang Mayor tersebut dia harus menerima kenyataan yang dia tidak kehendaki. Dan lebih jauh lagi kejadian yang dialami itu bukan kesalahan peribadinya melainkan karena suatu faktor yang mungkin juga tidak disukainya yakni perang. Oleh karena itu kejadian yang dialami oleh sang Mayor di atas bisa dikatakan akibat lanjut dari sebuah peperangan.

Kalau kita mendalami karangan Hemingway In Another Country maka kita akan temukan konflik batin yang lain yang dialami oleh sang Mayor yang juga ada hubungannya dengan perang.

Sebelumnya itu mungkin lebih baik dijelaskan tentang makna In Another Country yaitu Hemingway menggambarkan suatu kondisi kehidupan (Milan) yang terpisah dari perang yang sedang terjadi yakni kehidupan di mana tempat hidup orang-orang yang tidak terlibat dalam kancah peperangan, namun orang-orang yang turut merasakan akibat-akibat perang yang minimal secara psikologis, baik orang-orang yang tidak terlibat dalam perang maupun orang-orang yang telah terlibat dalam perang (baik yang cacat maupun yang tidak cacat).

Salah satu dari orang yang merasakan akibat perang itu adalah sang Mayor sebagaimana yang sedang kita bahas ini.

Dalam hal ini kita akan membahas konflik batin yang lain yang dialami oleh sang Mayor, yakni selain dari apa yang telah diuraikan sebelumnya. Untuk itu mari kita ikuti kutipan di bawah ini.

"What will you do when the war is over if it is over? he asked me. "Speak grammatically!"
 "I will go to States." Are you married?"
 "No, but I hope to be."
 "The more of a fool you are," he said.
 He seemed very angry." A man must not marry."

.....

"He cannot marry. He cannot marry," He said angrily.
 "If he is to lose everything, he should not place himself in a position to lose. He should find things he cannot lose."
 He spoke very angrily and bitterly, and looked straight ahead while he talked.
 "But why should he necessarily lose it?"
 "He'll lose it," the major said. He was looking at the wall. Then he looked down at the machine and jerked his little hand out from between the straps and slapped it hard against his thigh.
 "He'll lose it," he almost shouted. "Don't argue with me."

.....

He stood there biting his lower lip. "It is very difficult," he said. "I can not resign myself."
 He looked straight past me and out through the window. Then he began to cry. "I am utterly unable to resign myself." (Highlights of American: 205).

Dari kutipan tersebut di atas diketahui dengan jelas bahwa sang Mayor menganggap bodoh kepada orang yang mau kawin. Hal ini jelas dikatakan kepada tokoh Aku, dia begitu marah kalau ada laki-laki yang mengatakan hendak kawin, menurut sang

Mayor laki-laki itu tak seharusnya kawin. Satu pertanyaan yang timbul mengapa sang Mayor bersikap demikian ? adakah sesuatu trauma yang pernah dialami ? pertanyaan ini akan terjawab dengan baik, bahwa sang Mayor mengalami suatu kejadian yang sangat mengguncangkan jiwanya sehingga kejadian yang mengguncangkan jiwanya itu seakan-akan juga akan dialami oleh orang sebagaimana apa yang dialami yaitu kehilangan yang sangat berarti di dalam kehidupannya yakni kehilangan isterinya yang sangat dia cintai.

Dan kita ketahui bahwa isteri tercinta tentu diperoleh dengan melalui pernikahan, oleh karena itulah akibat dari perasaan yang mengguncangkan jiwanya maka sang Mayor berpendapat laki-laki tak boleh kawin kalau dia hanya akan kehilangan dan laki-laki jangan membuat sesuatu yang mengakibatkan kehilangan, lebih jauh lagi sang Mayor mengatakan bahwa seorang laki-laki harus memperoleh sesuatu yang takkan pernah hilang dalam hidupnya, semua hal ini dapat diketahui dengan jelas kalau kita baca lebih lanjut kutipan tersebut di atas. Demikian pula halnya pada saat sang Mayor mengatakan hal-hal tersebut, sang Mayor dalam keadaan tegang dan sangat marah dengan sengit dia berbicara dalam keadaan menatap lurus kedepan, semua hal ini menggambarkan kondisi psikologis sang Mayor akibat kejadian yang dialami yaitu kehilangan istri tercinta.

Secara sepintas kita bisa pahami perasaan sang Mayor tersebut sebagaimana kalau kita kehilangan sesuatu yang sangat

berarti dalam hidup kita, maka kita akan bertingkah laku yang melawan kenyataan yang ada, misalnya saja kita sering menjumpai seorang isteri atau anak yang bapaknya atau suaminya yang meninggal dunia, maka seorang isteri atau anak tersebut kadang tak bisa menerima keadaan(kenyataan) yang dialami sehingga seorang anak atau ibu tersebut akan menangis, menjerit, sebagai pertanda penolakan kenyataan yang ada atau pertanda kepedihan hati yang sangat. Lalu ibu atau anak tersebut diselah-selah tangisnya dia akan berkata, bapak jangan tinggalkan kami dan semacamnya.

Begitu pula halnya apa yang dialami oleh sang Mayor jiwanya tidak mampu mengendalikan keadaan dirinya. Ketika ditanya oleh tokoh Aku bahwa mengapa orang yang kawin harus kehilangan, maka sang Mayor menjawab dia akan kehilangan. Lalu dari kutipan yang sama diketahui bahwa sang mayor kemudian memandang dinding dan selanjutnya menunduk ke mesinnya dan menyentak jari kecilnya dari sabut pengikat lalu membantingnya ke pahanya dan berteriak lagi "dia akan kehilangan." Selanjutnya Ernest Hemingway menampakkan kebingungan sang Mayor yang dapat diketahui ketika sang Mayor mengatakan jangan berdebat dengan saya lagi.

Pada saat mengatakan "jangan berdebat dengan saya lagi" sang Mayor agaknya telah mencapai puncak kegoncangan jiwa yang membuatnya tidak bisa lagi berkata-kata melainkan hanya dengan melalui bahasa tubuh untuk mengungkapkan kondisi jiwanya yakni

dengan menyuruh pelayan mendorong mesinnya masuk kamar lain. Dan rupanya pada saat menyuruh pelayan untuk mendorong atau melarikan mesin tersebut dia mengungkapkan ketidak senangan-nya terhadap kondisi yang dialaminya yaitu dengan kata-kata "Come and turn this damned thing off." (Highlights of American: 205).

Setelah sang Mayor mencapai puncak kegoncangannya maka sebagaimana kita sering saksikan bahwa manusia itu mengalami perubahan jiwa dari kondisi jiwa yang satu ke kondisi jiwa yang lain, sang Mayor mengalami perubahan jiwa yaitu dari kondisi jiwa yang penuh kepedihan yang tidak terkontrol ke kondisi jiwa yang pedih namun dalam keadaan terkontrol / sadar (menyadari keadaan dirinya). Hal ini diketahui dari kutipan di bawah ini:"

He went back into the other room for the light treatment and the massege. Then I heard him ask the doctor if he might use his telephone and he shut the door. When he came back into the room, I was sitting in another machine. He was wearing his cape and his cap on, and he came directly toward my machine and put his arm on my shoulder.

"I am sorry," he said, and patted me on the shoulder with his good hand. "I would not be rude. My wife has just died. You must forgive me."

"Oh—" I said, feeling sick for him. "I am so sorry."

Dari kutipan tersebut di atas dapat diketahui bahwa rupanya sang Mayor pada saat masuk ke dalam suatu ruangan, tepatnya ruangan dokter, di situlah dia menenangkan dirinya. Ketenangan diri sang Mayor jelas tergambar pada saat keluar dari ruangan dokter masuk ke ruangannya kembali dia lang-

sung memegang punggung tokoh Aku dan kemudian berkata : "maaf, saya - seharusnya tidak bersikap kasar." Berdasar dari perkataannya ini, sang Mayor menyadari bahwa dia telah bersikap kasar terhadap tokoh Aku. Lalu mengapa sang Mayor bersikap terhadap tokoh Aku ? Suatu jawaban yang singkat yakni, sang Mayor kematian istri tercinta sebagaimana kita telah kemukakan pada analisa sebelumnya. Dia sangat merasa kehilangan dengan peristiwa tersebut sehingga kadang-kadang dia berbuat sesuatu yang sebenarnya dia sendiri tidak kehendaki, seperti halnya sikap kasarnya tadi kepada tokoh Aku. Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan ucapan sang Mayor selanjutnya : " Istri saya baru saja meninggal. Kamu harus memaafkan saya." Ucapan ini ditujukan kepada tokoh Aku.

Setelah tokoh Aku mengetahui peristiwa yang dialami oleh sang Mayor maka tokoh Aku pun bisa merasakan betapa pedih perasaan sang Mayor. Sehingga tokoh Aku merasa perlu menyatakan rasa penyesalannya atau rasa kesalahannya sebagaimana kita lihat pada kutipan tersebut di atas.

Perasaan pedih dan keperihan jiwa sang Mayor digambarkan oleh Ernest Hemingway dalam In Another Country, yaitu seperti kita lihat pada kutipan Highlights of American: 205 pada halaman yang lalu. Berdasar kutipan tersebut kita bisa memahami betapa berat beban jiwa sang Mayor untuk menerima kenyataan yang dialami. Sang Mayor dalam keadaan berdiri

sambil menggigit bibir bawahnya dan kemudian mengatakan bahwa langkah sulitnya. Seakan-akan sang Mayor hendak berkata betapa sulitnya menerima kenyataan yang dialami.

Tetapi dilain pihak dia juga seorang yang berjiwa besar. Dia berusaha berjuang untuk mengimbangi keadaan dirinya yang malang itu. Sehingga juga bisa ditafsirkan pada saat dia menggigit bibir bawahnya, itu suatu pertanda perjuangan untuk menanggulangi kondisi jiwanya agar tidak hanyut dalam keperihannya itu. Barangkali hal ini lebih jelas kalau kita membaca kata sang Mayor selanjutnya pada kutipan yang sama di atas tadi. Sang Mayor mengatakan lebih jauh bahwa "He can't resign himself.". Dari kalimat ini kita memperoleh pemahaman bahwa sang Mayor mempunyai jiwa yang tegar. Hanya saja sebagaimana insan biasa dia punya keterbatasan kemampuan.

Oleh karena itulah menurut penafsiran penulis, disitulah letak sehingga terjadi konflik batin yang berkelanjutan bagi sang Mayor. Sebab dia memiliki kemauan yang bertolak belakang dengan kenyataan yang dialami. Misalnya antara kenyataan kematian istrinya dengan keinginannya agar dia tidak mengalami kehilangan akibat kematian istri tersebut. Hal ini jelas terungkap kalau kita kembali memperhatikan ketika sang Mayor bahwa seharusnya lelaki tidak seharusnya kawin kalau dia akan kehilangan dan lelaki yang kawin itu pasti akan kehilangan.

Kutipan di bawah ini akan memperlihatkan lagi kepada kita tingkah laku sang Mayor yang melukiskan keadaan jiwanya akibat dari kematian istrinya tersebut. Keadaan jiwa yang diekspresikan sang Mayor kali ini agak lebih mendalam dan menampakkan suatu pergolakan batin yang dahsyat. Marilah kita simak kutipan tersebut :

"He looked straight past me and out through the window. Then he began to cry. "I am utterly unable to resign myself," he said and choked. And then crying his head up looking at nothing, carrying him self straight and soldierly, with tears on both his cheeks and biting his lips, he walked past the machines and out the door." (Highlights of American : 203).

Berdasar kutipan di atas kita dapat memahami bahwa pergolakan jiwa sang Mayor tergambar pada saat dia memandang lurus ke tokoh Aku dan keluar jendela. Lalu dia mulai menangis sungguh-sungguh dan berkata "I am utterly unable to resign myself." Sang Mayor menangis tersedu-sedu dan disela-sela sedunya itu dia tetap mencoba bertahan dari keruntuhan jiwanya itu. Tetapi di lain pihak sebagai manusia biasa sebagaimana penulis katakan sebelumnya dia punya keterbatasan kemampuan. Akhirnya sang Mayor tetap menangis dan air matanya menetes pada kedua belah pipinya.

Lebih jauh lagi dikala sang Mayor menangis dia menggi- git bibirnya dan kemudian keluar melewati mesin-mesin yang ada di dekatnya. Hal ini bisa dimengerti bahwa benar-benar sang Mayor tidak mampu menyembunyikan kesedihan dan keperihan jiwa yang dialami olehnya.

Sebenarnya timbul suatu pertanyaan mengapa sang Mayor begitu goncang atas kematian istrinya ? Atau bagaimanakah keadaan istri sang Mayor tersebut ? Menjawab pertanyaan ini maka Ernest Hemingway mel kiskan dalam karangannya:

"The doctor told me that the major's wife, who was very young and whom he had not married until he was definitely invalidated out of the war, had died of pneumonia. She had been sick only a few days. No one expected her to die." (Highlights of American: 205).

Dari kutipan tersebut di atas dapat dimengerti bahwa istri sang Mayor seorang yang muda belia dan rupanya sang Mayor sungguh-sungguh mencintainya. Lalu bisa pula ditafsir bahwa istri sang Mayor adalah juga mencintai sang Mayor. Dan lebih jauh lagi wanita tersebut memiliki kesetiaan yang cukup tinggi. Coba kita pahami dalam-dalam wanita tersebut tidak dinikahi oleh sang Mayor sampai sang Mayor keluar dari kancah peperangan dalam keadaan cacat berarti kalau dia memang istri sang Mayor maka sang Mayor menikahnya setelah sang Mayor ke luar dari kancah peperangan dalam keadaan cacat. Disinilah terbukti kesetiaan istri sang Mayor. Kalau hal ini memang benar mungkin bisa dimaklumi kalau sang Mayor begitu merasa sangat kehilangan atas kematian isterinya. Apalagi diketahui isterinya meninggal hanya setelah sakit pneumonia dalam beberapa hari saja. Terlebih lagi tak seorangpun yang menduga sebelumnya kalau

istri sang Mayor tersebut meninggal akibat penyakit yang di-deritanya. Oleh karena itu wajar orang-orang dan terlebih lagi sang Mayor terkejut dan shok atas peristiwa tersebut.

Dari uraian tersebut di atas dapat diringkaskan betapa malang nasib sang Mayor, Di samping ia mempunyai cacat fisik yakni tangan yang mengecil yang susah disembuhkan juga dia kehilangan istri akibat kematian. Hanyalah karena jiwa yang tegar yang membuat sang Mayor Italia ini bertahan dari tera-
gedi yang mungkin kita menyerah kalau kita yang mengalaminya.

Bab IV
KESIMPULAN

Setelah penulis berhasil menganalisis cerita pendek In Another Country karya Ernest Hemingway ini, didapat beberapa pernyataan yang bisa membawa para pembaca ke arah sasaran skripsi yang jelas. Namun sebelum mengurutkan simpulan-simpulan ini, ada baiknya digambarkan sedikit permasalahan dalam tokoh Aku dan tokoh Mayor.

Tokoh aku mengalami konflik batin, bisa disebut juga konflik yang berkepanjangan sebab konflik yang bermula dari cacat fisik. Kemudian tokoh Aku mengalami penderitaan akibat cercaan-cercaan orang yang disekitarnya karena dia adalah perwira. Akibatnya tokoh Aku mengalami konflik batin yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

Tokoh ku mengalami perasaan ragu sebab tidak percaya pada kapasitas dokter yang merawatnya.

Tokoh Aku tetap berhasrat belajar dan ingin kawin dan hal ini disebabkan oleh jiwanya yang masih mampu membendung konflik batin yang dialaminya.

Penderitaan tokoh Mayor hampir sama dengan tokoh Aku. Namun penulis menganggap bahwa tokoh sang Mayor mempunyai konflik yang lebih berat dari tokoh Aku. Hal ini bermula pada cacat fisik kemudian sang Mayor adalah perwira. Akibatnya konflik tokoh sang Mayor dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sang Mayor mengalami perasaan yang gonggang disebabkan oleh kematian isterinya.

Sang Mayor mengalami perasaan terasing dari lingkungannya. Hal ini disebabkan lingkungan sosial yang tidak bersahabat dan masalah seperti ini terkecuali kepada orang-orang yang senasib dengan dirinya.

Sang Mayor mengalami kebimbangan yang disebabkan oleh perasaan yang tidak percaya atas kemampuan sang dokter untuk menyembuhkan dirinya.

Demikianlah gambaran penderitaan orang-orang yang berhasil kembali dari kancah peperangan. Pengarang tidak menggambarkan kesenangan dan kebahagiaan tokoh cerita bahwa mereka menang atau berhasil mengalahkan lawannya. Hal ini bisa disebabkan karena pengarang ingin memaparkan sebetuk kisah kegetiran akibat perang. Untuk itu, secara implisit Ernest Hemingway menentang peperangan. Hal ini tentu saja bisa dibaca dalam karya-karyanya.

Salah satu dari beberapa karya-karyanya adalah In Another Country.

Hasilnya, menurut penulis, karya sastra ini berhasil menggugah perasaan kemanusiaan kita dan selanjutnya kita bisa menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Namun tentu saja tetap diserahkan kepada pembaca, akankah karya ini dipakai sebagai referensi untuk menentang peperangan atau

tetap menjadi bacaan saja yang cuma memperingatkan saja tentang ketidak baikan peperangan. Hal ini diserahkan ke-mauan pada pembaca sendiri. Salah satu sifat sastra hanya-lah menggambarkan dan tidak mempunyai kekuasaan untuk me-mecahkan permasalahan secara langsung. Inilah yang terjadi pada cerita pendek In Another Country karya Ernest Hemingway.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1972. A Glossary to Literature Terms. Third Edition Cornell University, New York: Holt Rinehart and Winston, INC.
- Badudu, J.S. 1978. Sari Kesusastaan Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Blair, W, Hornberger, T, Stewart, R, 1957. The Literature the United States. Revised Single Volume Edition, New York: Scott, Foresman and Company .
- Carlos, Baker. 1962. Ernest Hemingway, Critiques of four Major Novel. New York: Charles Scribner's Sons.
- Damono, Sapardi, Joko. 1978. Sosiologi Sastra, sebuah pengantar ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan pengembangan Bahasa Dep. P dan K.
- Erneste, Panusuk. 1981. Leksikon Kesusastaan Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Harjana, Andre, 1981. Kritik Sastra: Sebuah Pengantar, Jakarta: Gramedia.
- Hemingway, Ernest. 1972. For whom the bell tolls, by Ernest Hemingway. Harmondsworth: Penguin Books.
- Hemingway, Ernest, Leicester. 1952. My Brother Ernest Hemingway. New York: Scribner's sons.
- Kostelanetz, Richard. On Contemporary Literature. An Anthology of critical essays on the major movements and written, an even book, 1964.
- Rees, R.J. 1973. English Literature. London: Macmillan Education
- Samekto, SS. 1976. Ikhtisar Sejarah Kesusastaan Inggris. Jakarta: Gramedia
- Sujiman, Panuti. 1984. Memahami Kesusastaan. Bandung: Alumni
- Tarigon, H.G. 1985. Perinsip-perinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: PT. Gramedia.

Weeks, Robert P. 1962. Hemingway. A Collection of Critical Esseys. USA: Printice. Hall, Inc.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. Theory of Literature. London: Oxford University Press.

Willson, John Burges. 1961. English Literature. Britain: Richard Clay and Co.